

KOMUNIKASI DIGITAL BERBENTUK MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BAGI KEPALA, PUSTAKAWAN, DAN TENAGA PENGELOLA PERPUSTAKAAN (Studi Kasus pada Sekolah/Madrasah di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)

Rully Khairul Anwar dan Agus Rusmana

Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: rully.khairul@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penggunaan media sosial yang sangat luas di hampir semua segi kehidupan manusia memiliki dampak yang besar, baik dampak yang baik dan mendukung kehidupan, maupun dampak buruk, yang walaupun tidak merusak, tetapi cukup mengganggu atau menghambat kehidupan individu maupun kelompok. Media sosial tercatat mampu membuat anak dan remaja mendapatkan kemudahan ketika harus menyelesaikan tugas sekolah, namun di sisi lain, media sosial juga terbukti memberikan dampak buruk kepada mereka dengan tersedianya informasi yang seharusnya belum boleh mereka peroleh, dan terhubungkannya anak-anak dan remaja tersebut dengan individu atau kelompok yang dapat membahayakan kehidupan mereka. Sebagai pengelola perpustakaan perlu mempunyai kompetensi dalam bidang komunikasi digital khususnya media sosial, agar dapat meningkatkan kinerja perpustakaan sekolah menjadi lebih baik. Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM ini adalah ceramah dan praktek. Hasil yang dibahas dalam tulisan ini adalah (1) Media sosial dalam masyarakat berjejaring, (2) interaksi dalam media sosial dan (3) literasi komunikasi digital. Kesimpulan dalam kegiatan ini bahwa berdasarkan hasil kegiatan PPM, bahwa para pengelola perpustakaan menjadi dapat menggunakan media sosial secara bijak khususnya demi kepentingan perpustakaan sekolah.

Kata kunci: Media sosial, komunikasi digital, pengelola perpustakaan

ABSTRACT. The widespread use of social media in almost every aspect of human life has a great impact, both good and life-sustaining, as well as adverse impacts, which, while not destructive, are sufficiently disruptive or detrimental to the lives of individuals and groups. Social media is noted to enable children and teenagers to get the convenience of having to complete schoolwork, but on the other hand, social media is also proven to have a detrimental effect on them with the availability of information they should not get, and the linking of children and adolescents with individuals or groups that could endanger their lives. As a library managers need to have competence in the field of digital communication, especially social media, in order to improve kinerja school library for the better. The methods used in this PPM activity are lectures and practices. The results discussed in this paper are (1) Social media in a networked society, (2) interaction in social media and (3) digital communication literacy. The conclusion in this activity that based on the results of PPM activities, that the library managers become able to use social media wisely, especially for the benefit of the school library

Key words: Social media, Digital communication, library managers

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital didukung oleh kekuatan Internet telah membawa banyak sekali perubahan yang luar biasa, termasuk bidang komunikasi. Perkembangan di bidang komunikasi berteknologi digital telah melahirkan berbagai jenis media komunikasi, mulai dari komunikasi luar angkasa dan kemiliteran yang sangat rumit, sampai pada telepon genggam yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berbisnis atau sekedar menanyakan kabar pada seorang teman dalam kehidupan sosial. Bagaimana peran teknologi komunikasi digital berupa kelahiran telepon pintar dalam kehidupan manusia inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Ketika telepon pintar bekerja sendiri-sendiri, tidak ada dampak yang besar dalam kehidupan sosial kecuali orang dapat berhubungan dengan orang lain dengan cepat, tetapi perangkat itu sendiri sangat mahal sehingga hanya sedikit orang yang memilikinya. Sementara sistem jaringan Internet hanya dapat dilakukan melalui perangkat komputer (PC) dan laptop seperti e-mail, Yahoo Messenger, Facebook, dan sejenisnya. Perangkat ini di samping mahal juga tidak praktis karena tidak bisa

sembarang dibawa. Dampak besar telepon genggam muncul setelah ditemukannya cara menggabungkan teknologi Internet dengan telepon pintar (*smart phone*) dimana setiap orang di dunia terhubung dalam sebuah jaringan raksasa sehingga tidak terasa lagi ada jarak tidak ada lagi perbedaan waktu. Sejalan dengan itu teknologi digital telah memungkinkan telepon pintar ini untuk bertukar apapun mulai dari sekumpulan huruf membentuk kata sampai serangkaian gambar bergerak. Pertukaran ini sangat banyak terjadi dalam kehidupan sosial, sehingga muncul istilah 'media sosial', sebuah perangkat baru dalam menghubungkan manusia dalam era digital. Dalam era digital ini juga terdapat bentuk komunikasi baru. Jika sebelumnya satu-satunya perangkat berbicara adalah mulut dan perangkat mendengar adalah telinga, dengan adanya telepon pintar, orang 'berbicara' mengungkap kata melalui jempol menekan huruf dan 'mendengar' pesan berupa kata tertulis pada layar melalui mata dan kemudian semua berubah.

Penggunaan media sosial yang sangat luas dalam di hampir semua segi kehidupan manusia memiliki dampak yang besar, baik dampak yang baik dan mendukung kehidupan, maupun dampak buruk, yang walaupun tidak merusak, tetapi cukup mengganggu atau

menghambat kehidupan individu maupun kelompok. Media sosial tercatat mampu membuat anak dan remaja mendapatkan kemudahan ketika harus menyelesaikan tugas sekolah, namun di sisi lain, media sosial juga terbukti memberikan dampak buruk kepada mereka dengan tersedianya informasi yang seharusnya belum boleh mereka peroleh, dan terhubungkannya anak-anak dan remaja tersebut dengan individu atau kelompok yang dapat membahayakan kehidupan mereka (Hampton, 2011; California Adolescent Health, 2011). Media sosial memiliki kemampuan menyebarkan informasi tentang apapun dengan cepat pada jaringan yang sangat luas, dan ketika informasi itu tersebar, pemilik informasi pertama yang menaruhnya dalam jaringan (*posting*) tidak dapat menariknya kembali atau menghapusnya dari anggota jaringan yang menerimanya.

Media sosial telah memungkinkan lahirnya bentuk baru dari organisasi sosial dan interaksi sosial berbasis jaringan informasi elektronik. Walaupun teknologi informasi tidak secara langsung menyebabkan perubahan sosial, namun teknologi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari banyaknya pergerakan dalam perubahan sosial seperti bentuk baru produksi dan manajemen, adanya media komunikasi baru atau populer disebut sebagai globalisasi ekonomi dan budaya. Media sosial juga telah melahirkan bisnis baru, cara berdagang yang berbeda, bisa menjadi sumber penghasilan bahkan bisa membantu lembaga dalam menjalankan tujuannya. Misalnya Perpustakaan Sekolah.

Perpustakaan Sekolah merupakan lembaga non profit yang keberadaannya ditujukan untuk membantu aktivitas akademika sekolah dalam meningkatkan sistem pendidikan dan pengajaran. Para pendidik dan tenaga kependidikan bisa meningkatkan kemampuannya dengan belajar melalui perpustakaan. Namun, yang disayangkan perpustakaan sekolah di Desa Kayu Ambon masih sepi pengunjung dikarenakan kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah, sehingga para pengguna merasa tidak puas karena yang dibutuhkan tidak terpenuhi. Maka dari itu, kepala perpustakaan, pustakawan ataupun tenaga perpustakaan perlu memiliki kompetensi-kompetensi yang dapat meningkatkan kinerja perpustakaan, salah satunya kompetensi komunikasi digital yakni media sosial. Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “*Bagaimana Komunikasi Digital Berbentuk Media Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Bagi Kepala, Pustakawan, dan Tenaga Pengelola Perpustakaan Sekolah / Madrasah di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?*”

METODE

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kepala perpustakaan, pustakawan dan tenaga perpustakaan. Melalui kegiatan ini, diharap-

kan para pengelola perpustakaan dapat memiliki kemampuan dibidang komunikasi digital khususnya dalam media sosial. Untuk mengelola media sosial, para pengelola perpustakaan perlu memiliki sikap yang bijak karena berhubungan dengan para pengguna di dunia maya.

Untuk itu melalui program pengabdian kepada masyarakat PPM Prioritas Multi Tahun ini, kami tergerak untuk bersama-sama berupaya membuat pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi para pengelola perpustakaan agar dapat menjelankan perpustakaan dengan efektif.

Lokasi yang dipilih untuk kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) adalah Perpustakaan Sekolah Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Adapun pelaksanaan kegiatan PPM bertempat di Kantor Desa Kayu Ambon.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PPM adalah melakukan kegiatan ceramah, pelatihan dan praktek penggunaan media sosial secara bijak dalam rangka meningkatkan kinerja perpustakaan sekolah.

Proses kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pendidikan literasi lingkungan terdiri dari: 1) Tahap persiapan yang meliputi koordinasi internal tim PKM, survey lokasi dan perijinan, pembuatan instrumen PKM, persiapan lokasi dan dokumentasi, persiapan materi penyuluhan. 2) Pelaksanaan FGD dengan narasumber ketua kelompok desa wisata agro beserta jajarannya dengan tujuan agar dapat dirumuskan formulasi yang tepat dalam pendidikan literasi lingkungan. 3) Pelaksanaan penyuluhan yang diawali dengan pre-test dimana peserta diberi sejumlah pertanyaan untuk mengetahui persepsi mereka. Selanjutnya penyajian materi penyuluhan tentang pengenalan dan pemeliharaan lingkungan. Dan sebagai penutup diberikan post-test untuk mengetahui peningkatan wawasan tentang lingkungan dan pemeliharaan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan dalam rangka komunikasi digital berbentuk media sosial dalam meningkatkan kompetensi bagi kepala, pustakawan, dan tenaga pengelola perpustakaan sekolah / madrasah di desa kayu ambon, kecamatan lembang kabupaten bandung barat meliputi tiga topik utama, yaitu: 1) Media Sosial Dalam Masyarakat Berjejaring, 2) Interaksi Dalam Media Sosial dan 3) Literasi Komunikasi Digital.

Media Sosial Dalam Masyarakat Berjejaring

Penggunaan media sosial yang sangat luas dalam di hampir semua segi kehidupan manusia memiliki dampak yang besar, baik dampak yang baik dan mendukung kehidupan, maupun dampak buruk, yang walaupun tidak merusak, tetapi cukup mengganggu atau menghambat kehidupan individu maupun kelompok.

Media sosial tercatat mampu membuat anak dan remaja mendapatkan kemudahan ketika harus menyelesaikan tugas sekolah, namun di sisi lain, media sosial juga terbukti memberikan dampak buruk kepada mereka dengan tersedianya informasi yang seharusnya belum boleh mereka peroleh, dan terhubungkannya anak-anak dan remaja tersebut dengan individu atau kelompok yang dapat membahayakan kehidupan mereka (Hampton, 2011; California Adolescent Health, 2011). Media sosial memiliki kemampuan menyebarkan informasi tentang apapun dengan cepat pada jaringan yang sangat luas, dan ketika informasi itu tersebar, pemilik informasi pertama yang menaruhnya dalam jaringan (*posting*) tidak dapat menariknya kembali atau menghapusnya dari anggota jaringan yang menerimanya.

Media sosial telah memungkinkan lahirnya bentuk baru dari organisasi sosial dan interaksi sosial berbasis jaringan informasi elektronik. Walaupun teknologi informasi tidak secara langsung menyebabkan perubahan sosial, namun teknologi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari banyaknya pergerakan dalam perubahan sosial seperti bentuk baru produksi dan manajemen, adanya media komunikasi baru atau populer disebut sebagai globalisasi ekonomi dan budaya. Media sosial juga telah melahirkan bisnis baru, cara berdagang yang berbeda, dan media sosial saja bahkan bisa menjadi sumber penghasilan.

Dengan adanya media sosial yang membuat semua orang dapat menggunakan tanpa harus berada pada status sosial tertentu, seseorang dapat berinteraksi sosial dengan identitas baru, yaitu anggota masyarakat berjejaring. Identitas baru ini membuatnya merasa sama dengan siapapun yang ditemui dan dikenalnya melalui media sosial. Identitas baru ini menghilangkan semua batasan sosial dalam interaksi. Hal ini yang menyebabkan munculnya perasaan sejajar antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat berjejaring lainnya, terlepas dari negara dan bangsa manapun di dunia. Perasaan kesejajaran ini terlihat pada kasus penelitian dimana seorang wanita pegawai swasta yang tidak pernah sekalipun berhubungan dengan orang Barat, tidak merasa aneh ketika diajak berkenalan oleh seorang jenderal dari Amerika Serikat, atau seorang produser film dokumenter yang besar, padahal dalam sistem sosial tradisional, interaksi ini tidak akan terjadi karena identitas sosial yang sangat berbeda. Kesejajaran identitas sosial ini juga membuat seorang anggota masyarakat berjejaring merasa pantas untuk berinteraksi dengan siapapun, termasuk dengan orang asing yang pada interaksi sosial tradisional, tidak berani dilakukannya, apalagi karena kemampuan berbahasa Inggrisnya sangat rendah.

Keberadaan media sosial telah membentuk cara bersaing yang baru untuk mendapat perhatian. Jika dulu orang mendapat perhatian karena uang, prestasi dan kepemilikan akan sesuatu, sekarang orang mendapat perhatian jika terlibat dan berpartisipasi dalam banyak

bentuk hubungan di media sosial dengan memasuki semua bentuk jaringan, mulai dari Facebook, Twitter, LINE, Instragram, Whatapps, dan banyak lagi. Salah satu persaingan mencapai popularitas melalui media sosial tampak jelas dalam media sosial Facebook dimana ‘teman’ yang banyak adalah adalah ukurannya. Ini sebabnya orang menjalin pertemanan dengan siapa saja yang muncul di layar telepon pintarnya, baik pernah bertemu atau belum, orang dari satu kota yang sama atau jauh di luar negeri. Persaingan ini juga dilakukan dengan memuat foti diri, lalu bersaing mendapatkan lambang ‘like’ terbanyak. Tidak ada hadiah bagi pemenangnya, hanya sebuah kebanggaan, tetapi itulah sekarang yang dijadikan modal untuk untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Persaingan lain yang terjadi dengan adanya media sosial adalah persaingan “menjadi yang pertama.” Kita semua mengetahui (atau bahkan mungkin mengalami) bahwa ketika seseorang mendapat sebuah pesan pada akun kita, baik di WA (terutama di WA!), LINE, Twitter, langsung dia merasa dirinya adalah orang pertama yang mendapat pesan tersebut, apalagi jika pesan itu panjang dan berkesan penting (dengan kata peringatan WASPADA!, PENTING!, AWAS!, HATI-HATI!). Maka langsung dia *share* ke grup dimana dia jadi anggotanya, bahkan mungkin karena terlalu panjang, dia tidak sempat membaca atau mencari konfirmasi lebih dulu. Yang penting dia sudah *duluan* membagi, dan jadilah dia pemenang dalam pikirannya sendiri. Begitu juga teman yang menerima pesan ini, berantai membagi tulisan. Disinilah terjadi masalah ketika ternyata pesan itu sengaja dibuat seseorang untuk menyesatkan/ menipu (*hoax*) karena orang cenderung percaya apa yang ditulis dalam media sosial dan bereaksi bertindak seperti yang diharapkan oleh sang penulis. Kita melihat betapa banyak peristiwa yang terjadi akibat pesan yang terbagikan dengan sangat cepat tanpa penyaringan sama sekali.

Penyebaran yang cepat dan berskala besar dengan dampak luar biasa yang ditimbulkan, digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk berbagai tujuan, dari menyebar doa, mengajak orang bersimpati, sampai menebar kebencian. Menurut beberapa pengamat media sosial, penyebaran yang sangat cepat dan luas ini, terutama di Indonesia adalah karena kemalasan memeriksa ulang informasi yang diterimanya, disamping karena keinginan jadi yang pertama. Selanjutnya ada sifat media sosial yang menjadi salah ciri khasnya, yaitu **anonimitas** dimana semua orang bisa jadi siapapun tanpa bisa benar-benar dikenali. Anonimitas ini kemudian menjadi penyebab seseorang berani mengucapkan kata-kata menghina karena dia tidak khawatir bahwa orang-orang mengetahui siapa dirinya (walaupun ada orang polos yang ‘pamer diri’ sehingga tertangkap).

Perpustakaan sekolah dapat melakukan diseminasi melalui media sosial, misalnya mengenai layanan-layanan yang dimiliki perpustakaan ataupun informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Media sosial yang digunakan pun beragama, bisa disesuaikan dengan media

sosial yang banyak digunakan oleh khalayak akademika sekolah.

Interaksi Dalam Media Sosial

Interaksi sosial maya yang terjadi di antara anggota masyarakat berjejaring yang dirasakan kemudian dipersepsi oleh masing-masing sebagai interaksi yang nyata, yang pada kasus dalam penelitian ini berakibat pada peristiwa penyalahgunaan kepercayaan tersebut untuk melakukan praktik penipuan adalah sebuah hasil dari pembentukan identitas baru. Dalam uraiannya berjudul *Television and Internet in the Construction of Identity*, Imma Tubella (Castell, 2005, pp. 257-268) menjelaskan bahwa dunia komunikasi sudah sangat berubah yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang teknologi digital berbasis komputer dan didukung oleh kemajuan di bidang teknologi komunikasi. Uraian tentang lahirnya identitas sosial baru yang dimungkinkan oleh kehadiran Internet, dapat menjelaskan mengapa bisa terdapat interaksi antara wanita Indonesia yang tidak pernah punya pengalaman bepergian ke luar negeri, tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup untuk berkomunikasi, namun memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang asing. Keterlibatan mereka sebagai bagian dari masyarakat berjejaring menyebabkan mereka memiliki identitas sebagai bagian dari komunitas pengguna jaringan. Identitas baru ini membuat mereka tidak merasa berada pada ruang geografis yang terbatas. Kehadiran orang Eropa atau Amerika di akun media sosial mereka tidak menjadi sesuatu yang mengherankan karena Eropa dan Amerika tidak lagi sebuah jarak yang menghambat komunikasi. Sebelum terbentuk masyarakat berjejaring, atau Tubella menyebutnya interaksi tradisional, untuk memiliki hubungan dengan orang di luar negeri atau bahkan di wilayah lain di Indonesia membutuhkan usaha yang banyak. Untuk bisa berhubungan dengan seorang pria dari Eropa atau Amerika (dalam interaksi tradisional mereka disebut orang Barat), apalagi sampai meningkatkan hubungan lebih khusus, seorang wanita Indonesia harus pernah bertemu lebih dahulu secara langsung (tatap muka).

Interaksi yang digunakan dalam media sosial pun lebih santai, karena dalam bermedia sosial pengguna akan merasa lebih dekat dengan pustakawan tanpa batasan apapun, hal tersebut dapat menimbulkan dampak positif ataupun negatif. Dampak positifnya, pengguna akan lebih cepat akrab dengan pengelola perpustakaan, dan dampak negatifnya tidak adanya batasan dalam media sosial. Sehingga pengguna dapat dengan mudah memberikan kritik yang sifatnya tidak membangun. Namun, hal tersebut sudah dipertimbangkan oleh pemerintah dengan adanya Undang-undang ITE mengenai kejahatan dunia maya.

Literasi Komunikasi Digital

Inti dari semua gejala sosial yang timbul karena

keberadaan media sosial (MEDSOS) sebagai salah satu penemuan terbesar dalam teknologi komunikasi digital adalah keterbatasan pengetahuan penggunaannya tentang karakteristik sosial media dan dampak yang ditimbulkannya. Untuk itu maka perlu suatu kerja bersama semua pihak untuk memberikan literasi (pengetahuan yang lengkap) berkomunikasi menggunakan media sosial. Melalui kegiatan ini diharapkan pengguna medsos memiliki pengetahuan tentang:

1. Cara mengenali informasi yang benar/ valid.
2. Cara mengklarifikasi informasi yang diterima.
3. Cara bereaksi pada pesan yang diterimanya.
4. Cara memperlakukan pesan yang diterima (dibuang, disimpan, disebar)
5. Cara mengambil keputusan untuk menyebar pesan yang diterima.
6. Cara berperilaku dalam menggunakan media sosial dengan benar.

Dengan dimilikinya literasi media sosial, diharapkan pengguna medsos dapat dengan bijak memperlakukan pesan yang diterima dan bijak memilih reaksi dan tindakan yang dilakukan atas pesan yang diterimanya. Hal yang lain yang dapat dilakukan adalah mengkampanyekan akses dan penggunaan sumber informasi lain di luar media sosial. Dengan akses dan penggunaan sumber lain ini, pengguna medsos mengetahui bahwa medsos bukanlah satu-satunya sumber pesan dan mereka harus memeriksa pesan yang sama dari sumber lainnya.

SIMPULAN

Sistem komunikasi digital dalam bentuk media sosial merupakan sebuah cara berkomunikasi yang sangat berbeda dengan sistem komunikasi analog atau sistem komunikasi konvensional. Pesan digital yang dapat dengan mudah dibentuk, dikemas dan disajikan, dan dengan daya tarik yang tinggi, telah mampu menciptakan reaksi yang luar biasa dan memberikan dampak yang sangat besar dan luas, walaupun pesan itu tidak penting, tidak ada guna dan manfaatnya. Untuk itu diperlukan pengkajian yang sangat serius tentang sistem ini agar dampaknya dapat dikendalikan. Berdasarkan hasil kegiatan PPM, bahwa para pengelola perpustakaan menjadi dapat menggunakan media sosial secara bijak khususnya demi kepentingan perpustakaan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dekan beserta Wakil Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan PKM ini.
2. Direkur Riset, PKM dan Inovasi Unpad yang telah

memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk melaksanakan kegiatan PKM ini.

3. Kepala Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang telah memberikan ijin dan membantu terlaksananya kegiatan PKM.
4. Kepala Sekolah Sekolah Dasar di Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
5. Kepala Perpustakaan, Pustakawan dan Tenaga Perpustakaan Sekolah Dasar di Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Castells, Manuel and Cardoso, Gustavo. 2005, eds., *The Network Society: From Knowledge to Policy*. Washington, DC: Johns Hopkins Center for Transatlantic Relations,
- Fuchs, Christian, 2007. 'Transnational space and the 'network society'', *21st Century Society*, Vol. 2, No. 1, February 2007, pp.49–78, Salzburg, Academy of Social Sciences
- Hampton, Keith N., 2011. Social networking sites and our lives How people's trust, personal relationships, and civic and political involvement are connected to their use of social networking sites and other technologies, Pew Research Center's Internet & American Life Project. Melalui <<http://pewinternet.org/Reports/2011/Technology-and-social-networks.aspx>>
- Puspitadewi, Isni; Erwina, Wina; Kurniasih, Nuning. Pemanfaatan "Twitter Tmcpoldametro" Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Para Pengguna JalanRaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 21-28, June 2016. ISSN 2540-9239. Available at: <<http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/11625>>. Date accessed: 13 Dec. 2017. doi:<https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11625>.
- Rusmana, Agus. Penipuan Dalam Interaksi Melalui Media Sosial (Kasus Peristiwa Penipuan melalui Media Sosial dalam Masyarakat Berjejaring). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 187-194, Dec. 2015. ISSN 2540-9239. Available at: <<http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9994/4716>>. Date accessed: 13 Dec. 2017. doi:<https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.9994>.
- Vevere, Velga (2015). Impact of Social Media on Interpersonal Communication Patterns, *Socialiniu mokslu tudijos*. 2015, 7(1): 124–138. Melalui http://www.mruni.eu/en/mokslo_darbai/SMS/